

***GARAP REBAB GENDHING GEGER SORE
KENDHANGAN CANDRA LARAS SLENDRO PATHET SANGA***

JURNAL

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Dony Siswanto
1510577012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**GARAP REBAB GENDHING GEGER SORE
KENDHANGAN CANDRA LARAS SLENDRO PATHET
SANGA**

Dony Siswanto

dony Siswanto329@gmail.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

The University Sewon, Bantul, Indonesia

ABSTRACT

The thesis entitled "Working on Rebab Gendhing Geger Sore, gendhing kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 laras slendro pathet sanga" discusses the interpretation of working on gendhing Geger Sore referring to the balungan gendhing notation which was compiled through the process of translating ancient manuscripts (titilaras andha) by Raden Tumenggung Kertanegara which was completed in 1819 and compiled by Raden Wiraguna and transcribed into the kepatihan notation of UPTD Taman Budaya Yogyakarta Cultural Service of the Special Region of Yogyakarta and published the book "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta WILED BERDANGGA LARAS SLENDRO volume I". The background of gending geger afternoon is gendhing from Yogyakarta. Observing the structure of the balungan gendhing, it can be concluded that the gendhing geger afternoon both lamba, dhados, ndhawah and ndhawah ranks only consist of one gongan or one cengkok. Based on the identification of the barrel, the Geger Sore gendhing is in the slendro barrel and has a sanga path, but if you look closely there is a balungan that can be worked on with another pathet (manyura). The balungan in question is the balungan in the first and second kenong gatra, the first and second kenong gatra balungan, the third and fourth kenong gatra balungan and the third and fourth kenong gatra balungan. This is certainly an interesting aspect to be studied more deeply to determine the interpretation of working on the gending.

The method used in this research process is descriptive by emphasizing the process, interpretation, and working on gendhing geger afternoon. The steps taken in the process of cultivating this gendhing include searching for balungan gendhing, interviews, interpreting ambah-ambahan balungan gending, interpreting padang ulihan, interpreting pathet, and choosing cengkok pathet rebaban gendhing geger afternoon laras slendro pathet sanga.

The author of this thesis has tried to work on gendhing geger afternoon in the form of a soft dish. As for in this thesis, the author focuses more on working on the rebaban and with the completion of this thesis, the author has succeeded in describing the interpretation of ambah-ambahan balungan, pathet interpretation, interpretation of padang ulihan, interpretation of working on rebaban, and presenting Gendhing Geger Afternoon, gendhing kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 barrel slendro pathet sanga Kendhangan Candra Kendhang Setungga.

Key words : Garap, Rebab Gendhing Geger Afternoon

ABSTRAK

Skripsi berjudul “*garap Rebab Gendhing Geger Sore, gendhing kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 laras slendro pathet sanga*” ini membahas tentang *tafsir garap gendhing Geger Sore* merujuk dari notasi balungan *gendhing* yang disusun melalui proses alih bahasa naskah kuno (*titilaras andha*) karya Raden Tumenggung Kertanegara yang diselesaikan tahun 1819 dan di himpun oleh Raden Wiraguna dan di transkripsi kedalam notasi *kepatihan* UPTD Taman Budaya Yogyakarta Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan diterbitkan buku “*Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta WILED BERDANGGA LARAS SLENDRO* jilid I”. Latar belakang *gendhing geger sore* merupakan *gendhing* yang berasal dari Yogyakarta. Mencermati struktur *balungan gendhing* dapat di simpulkan bahwa *gendhing geger sore* baik *lamba, dhados, pangkat ndhawah* dan *ndhawah* hanya terdiri dari satu *Gongan* atau satu *cengkok* saja. Berdasarkan identifikasi larasnya, *gendhing Geger Sore* berada laras slendro dan ber*pathet sanga*, akan tetapi jika dicermati terdapat *balungan* yang bisa *digarap* dengan *pathet* yang lain (*manyura*). Balungan yang di maksud adalah balungan pada *gatra* pertama dan kedua *kenong* pertama, balungan *gatra* pertama dan kedua *kenong* kedua, *balungan gatra* ketiga dan keempat *kenong* ke tiga serta *balungan gatra* ketiga dan keempat *kenong* keempat. Hal ini tentu menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk menentukan tafsir *garap gendingnya*.

Adapun metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah deskriptif dengan menekankan proses, tafsir, dan *garap gendhing geger sore*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *penggarapan gendhing* ini antara lain pencarian balungan *gendhing*, wawancara, mentafsir *ambah-ambahan balungan gending*, mentafsir *padang ulihan*, mentafsir *pathet*, dan memilih *cengkok pathet rebaban gendhing geger sore laras slendro pathet sanga*.

Penulis pada skripsi ini telah mencoba *menggarap gendhing geger sore* berbentuk sajian *lirihan*. Adapun dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada *garap rebaban* dan dengan terselesaikan skripsi ini, maka penulis telah berhasil mendeskripsikan tafsir *ambah-ambahan balungan*, tafsir *pathet*, tafsir *padang ulihan*, tafsir *garap rebaban*, dan menyajikan *Gendhing Geger Sore, gendhing kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 laras slendro pathet sanga Kendhangan Candra Kendhang Setungga*.

Kata kunci : *Garap, Rebab Gendhing Geger Sore*

Pendahuluan

Geger Sore, *gendhing Kethuk 2 Kerep* laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra Kendhang Setunggal* merupakan *gendhing* yang berasal dari Karawitan Yogyakarta. Saat studi pendahuluan, penulis mendapatkan atau menemukan *Balungan gendhing* Geger Sore dalam buku terbitan UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2015 yaitu buku "Ghendhing - Ghending Gaya Yogyakarta Wiled Berdonggo Laras Slendro Jilid 1" (alih bahasa dari naskah kuno (*Titilaras Andha*) karya Raden Tumenggung Kertanegara).

Tahapan Penulisan

1. Memahami

Langkah ini penting digunakan sebagai metode pemahaman terkait dengan konsep dan materi *garap* yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar memahami permasalahan pokok *garap* dengan memahami aspek dan konsep bentuk, struktur *gendhing* secara umum selanjutnya perangkat konseptual yang akan digunakan untuk menggarap.

2. Mengidentifikasi

Identifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi. Metode identifikasi ini perlu dilakukan guna sebagai langkah untuk mengetahui *ambahan-ambahan*, *pathet*, serta tafsir *garap*. Proses pertama yang akan dilakukan penulis yaitu dengan mencermati materi balungan *gendhing* yang akan disajikan. Materi notasi *balungan gendhing* diperoleh dari buku *Wiled Berdangga*. Adapun *gendhing* yang akan dianalisis yaitu *Gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet sanga Khetuk 2 Kerep Dhawah Kethuk 4 Kendangan Candra Kendang Setunggal*.

Tahapan yang kedua yaitu untuk mencermati dan memetakan balungan *gendhing* untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk menentukan keseluruhan *garap ricikan* dan vokal pada sajian karawitannya. Langkah yang

diperlukan untuk melakukan penafsiran adalah dengan melakukan pemetaan *ambah-ambahan* dan *pathet*. Analisis *Ambah-Ambahan*, tahapan ini digunakan untuk menentukan *garap* rebab pada *ambah-ambahan ageng, tengah* dan *alit*. Analisis *pathet* dilakukan untuk mengetahui susunan *balungan* dalam wilayah *pathet* dan *laras* guna untuk menentukan tafsir *garap* rebab dalam membuat *wiledan* atau *cengkok-cengkok* yang digunakan.

3. Menerapkan

Metode penerapan dalam hal ini adalah *garap*, dilakukan oleh penulis karena berkaitan dengan penerapan pemilihan *cengkok* agar tepat pada penempatan antara pemilihan *cengkok, ambah-ambahan*, dan rasa *pathet*.

4. Mempraktikkan

Pada proses ini seluruh pendukung bekerja sesuai peranan dan tanggung jawab masing-masing. Proses ini dilakukan agar koordinasi antara penulis dan pendukung berjalan sesuai target. Proses ini tidak hanya melibatkan seluruh pendukung, tetapi juga menghadirkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan masukan dan mengevaluasi hasil sajian *garap*. Dalam praktiknya, konsep *Mungguh* sangat mempengaruhi penulis di dalam mempertimbangkan ketepatan, kepatutan, kesesuaian *garap* dalam tafsir suatu *gendhing*.

Apabila proses analisis *garap* sudah dianggap cukup dan matang, maka akan diaplikasikan dalam tafsir *garap ricikan* rebab dengan cara praktik secara langsung. Proses aplikasi dalam sajian menggunakan perangkat gamelan *gadhon*, penyaji melibatkan pendukung untuk menabuh *ricikan* yang digunakan untuk membunyikan *gendhing* tersebut.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses identifikasi untuk menentukan nilai suatu hal atau objek berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan $\hat{5}345357$. Tahap ini dilakukan untuk membandingkan hasil akhir dengan apa yang seharusnya dicapai. Proses ini biasanya dilakukan sesudah kerja praktik, apabila ada ditemukan pemikiran lain maka segera dapat dikoreksi kesalahan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk menggali informasi dan mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa tahapan yang dapat diperlihatkan penggunaannya melalui studi pustaka, observasi dan wawancara sehingga dapat mengumpulkan data dengan hasil dan kesimpulan yang tidak diragukan kebenarannya. Berikut metode atau teknik dalam pengumpulan data yakni:

a. Diskografi

Diskografi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan rekaman yang telah diterbitkan ke publik. Penulisan karya tulis ini penulis melakukan diskografi tidak langsung yakni mendengarkan rekaman audio-visual *Gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga* untuk melakukan pengamatan guna untuk memperoleh informasi tentang *garap* dan sebagai bahan referensi perbandingan terhadap materi *gendhing* penyajian. Adapun audio-visual yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Audio-visual *Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga* penyaji Anggi Dwi Aryanto, Sudarsono, Yunita Suratiningsih, sumber *Youtube* SMKI Yogyakarta - UKK Genap 2011. https://youtu.be/m4_QA7MYQbg
2. Audio-visual *Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga* penyaji Silvia Riska Isnaini, Hasta Mulia Candara, Fikri Irfanto, Nanang Prasetyo, dan Apriditya Kurniawan. Siswa kelas XII Karawitan dalam rangka Uji Kompetensi Keahlian Seni Karawitan Semester Genap Tahun 2015/2016 di Pendopo Pangayoman (Alun-alun) Rumah Dinas Bupati Tingkat II Temanggung, Jawa Tengah, sumber *Youtube* SMKI Yogyakarta UKK Genap 2016. https://youtu.be/J_PyIbPs5u0
3. Audio-visual *Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga* penyaji SMKI Yogyakarta, Pementasan Tugas Akhir Kelas XII Seni Karawitan Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 di Hotel Galuh, Prambanan. Sumber *Youtube* SMKI Yogyakarta - UKK Genap 2018. <https://youtu.be/KE1xYoQMSh4>

Dari hasil diskografi tersebut penulis mendapatkan referensi mengenai *Garap Gendhing Geger Sore*.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan berupa tanya jawab dengan narasumber yang ahli dalam bidangnya untuk mendapatkan data kualitatif yang

relevan. Dalam hal ini penulis berupaya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai materi *gendhing* yang dipilih sebagai bahan penelitian. Narasumber yang dijadikan sebagai sasaran adalah seniman-seniman karawitan dan dosen dosen ISI Yogyakarta jurusan karawitan. Berikut narasumber-narasumber yang dimaksud:

1. K.R.T. Radyo Adi Negoro , *Abdi Dalem* Keraton Surakarta, Dosen Luar Biasa di Jurusan Karawitan ISI Surakarta merupakan seorang seniman terkemuka sekaligus pimpinan pada grub karawitan Cahyo Laras Klaten. Alamat rumah di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan. Memperoleh informasi tentang *garap* dan sajian *gendhing* Geger Sore.
2. Nanang Bayu Aji, S.Sn. M.Sn., Dosen ISI Surakarta. Alamat Ngentak (05/02), Mojayan, Klaten Tengah, Klaten. Memperoleh informasi macam-macam wiledan rebab.

Bentuk Gending

Gending Geger sore kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 laras slendro pathet sanga

Buka:

. 5 5 i 5 6 i 6 . i 6 i i 6 i 5 2 2 . 2 1 1 . (1)

Lamba:

. 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

. 5 . 5 . 5 . 6 i i 3 2 6 3 5 6

. i 6 i i 6 i 5 2 3 5 3 2 1 2 (1)

Dados

3 5 2 3 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 3 5

$3 \ 5 \ 2 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 3 \ 1 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$
 $\cdot \cdot \ 5 \cdot \quad 5 \ 5 \cdot \ 6 \quad \dot{1} \ \dot{1} \ 3 \ 2 \quad 6 \ 3 \ 5 \ 6$
 $\dot{1} \ 6 \ \dot{1} \cdot \quad \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 5 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \ (\hat{1})$

Pangkat Dhawah

$\cdot \ \dot{1} \cdot \ 6 \quad \cdot \ \dot{1} \cdot \ 5 \quad \cdot \ 2 \cdot \ 3 \quad \cdot \ 2 \cdot \ (\hat{1})$

Dhawah

$\cdot \ 5 \cdot \ 3 \quad \cdot \ 5 \cdot \ 2 \quad \cdot \ 3 \cdot \ 2 \quad \cdot \ 6 \cdot \ 5$
 $\cdot \ 2 \cdot \ 3 \quad \cdot \ 5 \cdot \ 2 \quad \cdot \ 3 \cdot \ 2 \quad \cdot \ 6 \cdot \ 5$
 $\cdot \ 6 \cdot \ 5 \quad \cdot \ 6 \cdot \ 5 \quad \cdot \ \dot{1} \cdot \ 2 \quad \cdot \ 1 \cdot \ 6$
 $\cdot \ \dot{1} \cdot \ 6 \quad \cdot \ \dot{1} \cdot \ 5 \quad \cdot \ 2 \cdot \ 3 \quad \cdot \ 2 \cdot \ (\hat{1})$



Berdasarkan *balungan* seperti tersebut di atas dapat dipahami bahwa struktur *gendhing Geger Sore* terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dawah*. Menurut Martopangrawit dalam Buku Pengetahuan Karawitan Jilid I. Bahwa *gendhing* pada dasarnya dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu (1) *gendhing ageng* yang mempunyai ukuran *kethuk 4 kerep* dan *arang* ; (2) *gendhing tengahan* yang mempunyai ukuran *kethuk 2 kerep* dan ; (3) *gendhing alit*, *ladrang*, *ketawang*. Dengan demikian maka *Gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga Kethuk 2 Kerep Kendhangan Candra* termasuk *gendhing tengahan*.

Tafsir Ambah-ambahan Balungan Gendhing Geger Sore

Gendhing Geger Sore dalam buku “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*”, seperti yang telah di sebutkan di halaman depan *gendhing* tersebut hanya berupa *balungan gendhing* saja walaupun ada *ambah-ambahannya* hanya *ambah-ambahan* tengah saja, gunanya menentukan *ambah-ambahan* adalah untuk menentukan ; (1) *padhang ulihan* ; (2) *pathet* ; dan (3) *garap*, oleh karena itu analisis *ambah-ambahan gendhing* merupakan salah satu tahap yang *sangat* penting untuk dilakukan sebelum *menggarap* suatu *gendhing*. Penulis pada proses ini melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk membantu dalam menentukan *ambah-ambahan balungan gendhing*.

Berikut merupakan *balungan* asli *gendhing* yang akan disajikan:

Gendhing Geger sore kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4
laras slendro pathet sanga

NO.		A	B	C	D
1	Balungan Asli	. 5 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
	Ambah-ambahan	. 5 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
2	Balungan Asli	. 2 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
	Ambah-ambahan	. 2 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
3	Balungan Asli	. 5 . 5 ⁺	. 5 . 6	ī ī 3 2 ⁺	6 3 5 6 [^]
	Ambah-ambahan	. 5 . 5 ⁺	. 5 . 6	ī ī 3̇ 2̇ ⁺	6 3 5 6 [^]
4	Balungan Asli	. ī 6 ī ⁺	ī 6 ī 5	2 3 5 3 ⁺	2 1 2 (1̇) [^]

	Ambah-ambahan	$\cdot \dot{1} 6 \dot{1}^+$	$\dot{1} 6 \dot{1} 5$	$2 3 5 3^+$	$2 1 2 \hat{(1)}$
5	Balungan Asli	$3 5 2 3^+$	$6 5 3 2$	$1 3 1 2^+$	$1 6 3 5^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$3 5 2 3^+$	$6 5 3 2$	$1 3 1 2^+$	$1 \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{5}^{\hat{}}$
6	Balungan Asli	$3 5 2 3^+$	$6 5 3 2$	$1 3 1 2^+$	$1 6 3 5^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$3 5 2 3^+$	$6 5 3 2$	$1 3 1 2^+$	$1 6 3 5^{\hat{}}$
7	Balungan Asli	$\cdot \cdot 5 \cdot^+$	$5 5 \cdot 6$	$\dot{1} \dot{1} 3 2^+$	$6 3 5 6^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$\cdot \cdot 5 \cdot^+$	$5 5 \cdot 6$	$\dot{1} \dot{1} 3 \dot{2}^+$	$6 3 5 6^{\hat{}}$
8	Balungan Asli	$\dot{1} 6 \dot{1} \cdot^+$	$\dot{1} 6 \dot{1} 5$	$2 3 5 3^+$	$2 1 2 \hat{(1)}$
	Ambah-ambahan	$\dot{1} 6 \dot{1} \cdot^+$	$\dot{1} 6 \dot{1} 5$	$2 3 5 3^+$	$2 1 2 \hat{(1)}$
9	Balungan Asli	$\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot^+$	$\cdot \dot{1} \cdot 5$	$\cdot 2 \cdot 3^+$	$\cdot 2 \cdot \hat{(1)}$
	Ambah-ambahan	$\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot^+$	$\cdot \dot{1} \cdot 5$	$\cdot 2 \cdot 3^+$	$\cdot 2 \cdot \hat{(1)}$
10	Balungan Asli	$\cdot 5 \cdot 3^+$	$\cdot 5 \cdot 2$	$\cdot 3 \cdot 2^+$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$\cdot 5 \cdot 3^+$	$\cdot 5 \cdot 2$	$\cdot 3 \cdot 2^+$	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5}^{\hat{}}$
11	Balungan Asli	$\cdot 2 \cdot 3^+$	$\cdot 5 \cdot 2$	$\cdot 3 \cdot 2^+$	$\cdot 6 \cdot 5^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$\cdot 2 \cdot 3^+$	$\cdot 5 \cdot 2$	$\cdot 3 \cdot 2^+$	$\cdot 6 \cdot 5^{\hat{}}$
12	Balungan Asli	$\cdot 6 \cdot 5^+$	$\cdot 6 \cdot 5$	$\cdot 1 \cdot 2^+$	$\cdot 1 \cdot 6^{\hat{}}$
	Ambah-ambahan	$\cdot 6 \cdot 5^+$	$\cdot 6 \cdot 5$	$\cdot \dot{1} \cdot \dot{2}^+$	$\cdot \dot{1} \cdot 6^{\hat{}}$

13	Balungan Asli	. ⁺ 1̇ . 6	. ⁺ 1̇ . 5	. ⁺ 2 . 3	. ⁺ 2 . (1̇)
	Ambah-ambahan	. ⁺ 1̇ . 6	. ⁺ 1̇ . 5	. ⁺ 2 . 3	. ⁺ 2 . (1̇)

Tabel 1: Balungan Gendhing Geger Sore

Keterangan :

D1 dan D5 : Mengalami perubahan *ambah-ambahan* sedang berubah menjadi *ambah-ambahan ageng*, hal ini dikarenakan pertimbangan alur lagu dan balungan agar terjalin melodi yang runtut.

C3 dan C7 :Mengalami perubahan *ambah-ambahan* sedang menjadi *alut* hal ini dikarenakan pertimbangan rasa yang *mungguh* dalam susunan *balungan* tersebut, hal ini juga mempertimbangkan alur lagu dan arah nada.

C12 dan D12 :Mengalami perubahan *ambah-ambahan*, karena hal ini mempertimbangkan arah lagu melodi *gatra* sebelum dan sesudahnya agar runtut dan enak untuk disajikan, pertimbangan lain adalah untuk mempermudah *ricikan garap rebab*.

Tafsir Padang Ulihan

Tafsir ini di perlukan agar mempermudah proses *penggarapan gendhing* dalam alur lagu rebab. Karena *padhang ulihan* atau kalimat tanya jawab tidak hanya terletak pada satu dan dua *gatra*. Dalam satu *gatra* kemungkinan terdapat kalimat *padhang ulihan* atau tiga *gatra padhang* kemudian keempat *ulihan*. Hal ini penting untuk mengetahui titik *seleh* berat suatu alur lagu *rebaban*. Adapun pengetahuan lain, yaitu *padang* bisa di artikan dengan kalimat tanya dan *ulihan* bisa diartikan kalimat jawab. Berikut ini tafsir *padang ulihan* pada *gendhing kethuk 2 kerep* menurut Martopangrawit.

.
.
<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>	
.
.
<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>		<i>Padang</i>		<i>Ulihan</i>	
.

<i>Padang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padang</i>	<i>Ulihan</i>
. . . . ⁺ ⁺ [∘]
<i>Padang</i>	<i>Ulihan</i>	<i>Padang</i>	<i>Ulihan</i>

Berpijak dari penjelasan di atas, penulis mencoba menerapkan teori Martopangrawit dalam menentukan *padang ulihan* pada *gendhing* Geger Sore. Adapun tafsir *padang ulihan* pada *gendhing* Geger Sore menurut alur lagu *rebab* sebagai berikut :

Lamba

. 5 . 3 ⁺ . 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [∘]
P	U	
. 2 . 3 ⁺ . 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [∘]
P	U	
. 5 . 5 ⁺ . 5 . 6	i i 3 2 ⁺	6 3 5 6 [∘]
P	U	
. i 6 i ⁺ i 6 i 5	2 3 5 3 ⁺	2 1 2 (1 [∘])
P	U	

Dados

3 5 2 3 ⁺ 6 5 3 2	1 3 1 2 ⁺ 1 6 3 5 [∘]
P	U
3 5 2 3 ⁺ 6 5 3 2	1 3 1 2 ⁺ 1 6 3 5 [∘]
P	U
. . 5 . ⁺ 5 5 . 6	i i 3 2 ⁺ 6 3 5 6 [∘]
P	U
i 6 i ⁺ . i 6 i 5	2 3 5 3 ⁺ 2 1 2 (1 [∘])
P	U

Pangkat Dhawah

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \dot{1} \cdot 6 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \dot{1} \cdot 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \quad + \quad + \\ \cdot 2 \cdot 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot \hat{1} \\ \hline \end{array}$
P	U	P	U

Dhawah

$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \quad \hat{6} \\ \cdot 6 \cdot 5 \\ \hline \end{array}$
P	U	P	U
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \quad \hat{6} \\ \cdot 6 \cdot 5 \\ \hline \end{array}$
P	U	P	U

$\begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \dot{1} \cdot \dot{2} \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \quad \hat{6} \\ \cdot \dot{1} \cdot 6 \\ \hline \end{array}$
	P		U

$\begin{array}{c} + \\ \cdot \dot{1} \cdot 6 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \dot{1} \cdot 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot \hat{1} \\ \hline \end{array}$
P	U	P	U

Keterangan

P : *padhang*

U : *ulihan*

Tafsir *Pathet*

Tafsir *pathet* ini sangat penting dilakukan, karena tanpa proses tersebut, *pengrebab* akan kesulitan untuk menentukan garap rebab. Analisis *pathet* pada *gendhing* dilakukan dengan cara mencermati setiap seleh gatra *balungan gendhing*. Pada penafsiran *pathet* ini penyaji menggolongkan dan memilah-milah *balungan gendhing* yang disajikan. Penemuan teori teori terdahulu terkait *pathet* akan dijadikan sumber informasi sekaligus sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Berikut merupakan teori-teori terdahulu yang telah ditemukan:

Teori Nada Gong

Hastanto dalam *Konsep Pathet Dalam Karawitan* berpendapat bahwa:

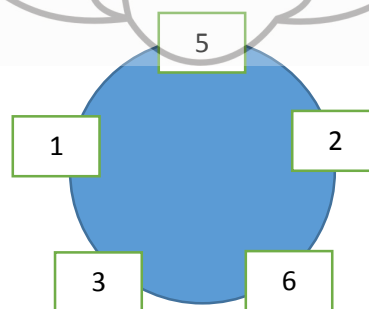
“Pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari *gendhing-gendhing pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet nem* dicatat maka ditentukanlah bahwa nada gong pada *pathet manyura* nada 6 (*nem*), 2 (*jangga*), dan 3 (*dhadha*); Sedangkan *pathet sanga* yaitu nada 5 (*lima*), 1 (*barang*) dan 2 (*jangga*); sedangkan *pathet nem* kebanyakan nada 2 (*jangga*), 5 (*lima*) dan 6 (*nem*). Kalau nada-nada tersebut dideret maka nada-nada gong tersebut membentuk lingkaran *kempyung* (*circle of fifths*). Berikut adalah tabel untuk memperjelas teori nada gong” (Hastanto, 2009a).

Nada-nada dalam laras <i>slendro</i> dideret	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3
Nada-nada dalam gong <i>gendhing</i> laras <i>slendro pathet manyura</i>							2			6			3
Nada-nada dalam gong <i>gendhing</i> laras <i>slendro pathet nem</i>				5			2		6				
Nada-nada dalam gong <i>gendhing</i> laras <i>slendro pathet sanga</i>	1			5			2						

Tabel 4. Teori nada gong dalam laras *Slendro*

Warna **hitam** : Nada dasar, **merah**: *kempyung bawah*, **biru**: *kempyung atas*.

“Nada-nada yang berhubungan jarak satu *kempyung* tersebut bila disambungkan akan menjadi sebuah deret yang tidak terputuskan. Jika ditata melingkar maka akan terbentuk lingkaran *kempyung*. Berikut visualisasi gambar yang dapat mengilustrasikan skema lingkaran *kempyung*” (Hastanto, 2009a).



Gambar 1. Visualisasi Nada-nada gong dalam lingkaran *kempyung*

Teori Pembentukan *Pathet*

Soeroso berpendapat bahwa *pathet* adalah henti atau batas (Soeroso, 1989a).

Akan tetapi, dalam karawitan definisi *pathet* berkembang menjadi pembagian tugas nada dalam jangkauan *gembyang* yang membatasi ruang lingkup tinggi rendahnya

nada, sehingga terlahir suasana tertentu dalam berolah karawitan (Soeroso, 1989b), berikut merupakan tabel visualisasi pembentukan *pathet* dalam *laras slendro*:

<i>Dung</i> (u)	<i>Dong</i> (o)	<i>Dang</i> (a)	<i>Deng</i> (e)	<i>Ding</i> (i)	Keterangan
3	1	5	2	6	<i>Pathet- X</i>
1	5	2	6	3	<i>Pathet Sanga</i>
5	2	6	3	1	<i>Pathet Nem</i>
2	6	3	1	5	<i>Pathet Manyura</i>
6	3	1	5	2	<i>Pathet Y</i>

Tabel 2: Visualisai Pembentukan *Pathet* dalam *Laras Slendro*

Keterangan:

- dong, kedudukannya sebagai finalis lagu
- deng, kedudukannya sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu
- dung, kedudukannya sebagai *kempyung* atas yang juga sering disebut sebagai finlis lagu
- ding, kedudukannya sebagai lawan dari dong (Soeroso, 1989c).

Mencermati struktur *balungan gendhing* dapat di simpulkan bahwa *gendhing Geger Sore* baik *lamba*, *dados*, *pangkat dawah*, dan *dawah* hanya terdiri dari dari satu *gongan* saja. Akan tetapi bila dicermati terdapat *balungan* yang bisa *digarap* dengan *pathet* yang lain (*manyura*). *Balungan* yang di maksud adalah *balungan* pada *gatra* pertama dan ke dua *kenong* pertama, *balungan gatra* pertama dan ke dua *kenong* kedua, *balungan gatra* ketiga dan ke empat *kenong* ke tiga serta *balungan gatra* ketiga dan ke empat *kenong* ke empat. Tafsir Padang Ulihan

Tafsir *Pathet*

Tafsir *pathet* ini sangat penting dilakukan, karena tanpa proses tersebut, *pengrebab* akan kesulitan untuk menentukan *garap rebab*. Analisis *pathet* pada *gendhing* dilakukan dengan cara mencermati setiap seleh *gatra balungan gendhing*. Pada penafsiran *pathet* ini penyaji menggolongkan dan memilah-milah *balungan gendhing* yang disajikan. Penemuan teori teori terdahulu terkait *pathet* akan dijadikan sumber informasi sekaligus sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Berikut merupakan teori-teori terdahulu yang telah ditemukan:

Teori Nada Gong

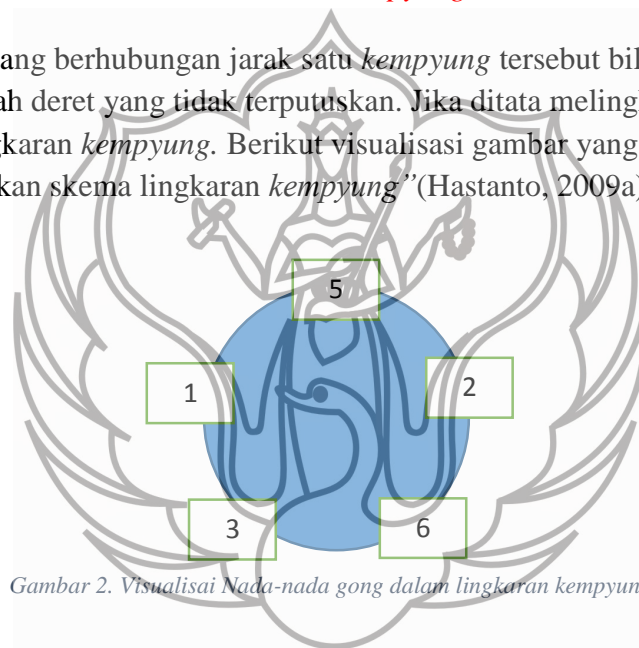
Hastanto dalam *Konsep Pathet Dalam Karawitan* berpendapat bahwa:

“Pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari *gendhing-gendhing pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet nem* dicatat maka ditentukanlah bahwa nada gong pada *pathet manyura* nada 6 (*nem*), 2 (*jangga*), dan 3 (*dhadha*); Sedangkan *pathet sanga* yaitu nada 5 (*lima*), 1 (*barang*) dan 2 (*jangga*); sedangkan *pathet nem* kebanyakan nada 2 (*jangga*), 5 (*lima*) dan 6 (*nem*). Kalau nada-nada tersebut dideret maka nada-nada gong tersebut membentuk lingkaran *kempyung* (*circle of fifths*). Berikut adalah tabel untuk memperjelas teori nada gong” (Hastanto, 2009a).

Tabel 4. Teori nada gong dalam laras Slendro

Warna **hitam** : Nada dasar, **merah**: *kempyung bawah*, **biru**: *kempyung atas*.

“Nada-nada yang berhubungan jarak satu *kempyung* tersebut bila disambungkan akan menjadi sebuah deret yang tidak terputuskan. Jika ditata melingkar maka akan terbentuk lingkaran *kempyung*. Berikut visualisasi gambar yang dapat mengilustrasikan skema lingkaran *kempyung*” (Hastanto, 2009a).



Gambar 2. Visualisasi Nada-nada gong dalam lingkaran kempyung

Teori Pembentukan Pathet

Soeroso berpendapat bahwa *pathet* adalah henti atau batas (Soeroso, 1989a).

Akan tetapi, dalam karawitan definisi *pathet* berkembang menjadi pembagian tugas nada dalam jangkauan *gembyang* yang membatasi ruang lingkup tinggi rendahnya nada, sehingga terlahir suasana tertentu dalam berolah karawitan (Soeroso, 1989b), berikut merupakan tabel visualisasi pembentukan *pathet* dalam laras slendro:

<i>Dung</i> (u)	<i>Dong</i> (o)	<i>Dang</i> (a)	<i>Deng</i> (e)	<i>Ding</i> (i)	Keterangan
3	1	5	2	6	<i>Pathet- X</i>

<i>1</i>	<i>5</i>	<i>2</i>	<i>6</i>	<i>3</i>	<i>Pathet Sanga</i>
<i>5</i>	<i>2</i>	<i>6</i>	<i>3</i>	<i>1</i>	<i>Pathet Nem</i>
<i>2</i>	<i>6</i>	<i>3</i>	<i>1</i>	<i>5</i>	<i>Pathet Manyura</i>
<i>6</i>	<i>3</i>	<i>1</i>	<i>5</i>	<i>2</i>	<i>Pathet Y</i>

Tabel 3: Visualisai Pembentukan Pathet dalam Laras Slendro

Keterangan:

- dong, kedudukannya sebagai finalis lagu
- deng, kedudukannya sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu
- dung, kedudukannya sebagai *kempyung* atas yang juga sering disebut sebagai finalis lagu
- ding, kedudukannya sebagai lawan dari dong (Soeroso, 1989c).

Mencermati struktur *balungan gendhing* dapat di simpulkan bahwa *gendhing Geger Sore* baik *lamba*, *dados*, *pangkat dawah*, dan *dawah* hanya terdiri dari dari satu *gongan* saja. Akan tetapi bila dicermati terdapat *balungan* yang bisa digarap dengan *pathet* yang lain (*manyura*). *Balungan* yang di maksud adalah *balungan* pada *gatra* pertama dan ke dua *kenong* pertama, *balungan gatra* pertama dan ke dua *kenong* kedua, *balungan gatra* ketiga dan ke empat *kenong* ke tiga serta *balungan gatra* ketiga dan ke empat *kenong* ke empat. Namun demikian *gatra-gatra* yang telah disebutkan di atas dengan menggunakan ilmu karawitan bisa digarap *pathet manyura*, akan tetapi dalam tulisan dan penyajian ini tidak akan digarap diluar *pathet sanga*. Oleh karenanya maka *garap gendhing Geger Sore* akan digarap dalam *pathet slendro sanga* utuh. Berikut tafsir *pathet* pada *gendhing Geger Sore* sebagai berikut :

Lamba

NO	A	B	C	D
1	. 5 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 ⁽
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
2	. 2 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 ⁽
<i>Pathet</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

3	. 5 . 5 ⁺	. 5 . 6	ī ī 3 2 ⁺	6 3 5 6 [^]
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
4	. ī 6 ī ⁺	ī 6 ī 5	2 3 5 3 ⁺	2 1 2 (1̂)
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

Tabel 4: Tafsir Pathet bagian Lamba

Dados

NO	A	B	C	D
5	3 5 2 3 ⁺	6 5 3 2	1 3 1 2 ⁺	1 6 3 5 [^]
<i>Pathet</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
6	3 5 2 3 ⁺	6 5 3 2	1 3 1 2 ⁺	1 6 3 5 [^]
<i>Pathet</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
7	. . 5 . ⁺	5 5 . 6	ī ī 3 2 ⁺	6 3 5 6 [^]
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
8	. ī 6 ī ⁺	ī 6 ī 5	2 3 5 3 ⁺	2 1 2 (1̂)
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

Tabel 5: Tafsir Pathet bagian Dadas

Pangkat Dhawah

NO	A	B	C	D
9	. i . 6 ⁺	. i . 5	. 2 . 3 ⁺	. 2 . (1)
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

Tabel 6: Tafsir Pathet bagian Pangkat Dhawah

Dhawah

NO	A	B	C	D
10	. 5 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
<i>Pathet</i>	<i>sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
11	. 2 . 3 ⁺	. 5 . 2	. 3 . 2 ⁺	. 6 . 5 [^]
<i>Pathet</i>	<i>sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
12	. 6 . 5 ⁺	. 6 . 5	. i . 2 ⁺	. i . 6 [^]
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
13	. i . 6 ⁺	. i . 5	. 2 . 3 ⁺	. 2 . (1)
<i>Pathet</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

Tabel 7: Tafsir Pathet bagian Dhawah

Kesimpulan

Proses panjang yang telah dilalui dan akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir *garap* rebab *gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga*. Tafsir *garap* dalam penelitian ini hanya berupa salah satu tafsir sehingga memungkinkan tafsir *garap* yang lain bermacam cengkok dan *wiledan* rebab diaplikasikan pada *gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet Sanga Gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet sanga Kethuk 4 Kendangan Candra Kendang Setunggal* merupakan *gendhing* gaya Yogyakarta yang tidak termasuk *gendhing* populer. Penulis pada skripsi ini telah mencoba menggarap *gendhing Geger Sore* berbentuk sajian *lirihan*. Adapun dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada *garap* rebaban *gendhing Geger Sore*.

Penulis dalam proses penggarapan *gendhing Geger Sore* menjumpai bagian yang tergolong rumit diantara pada bagian *dados* dan *dawah kenong kenong* pertama *gatra* pertama dan ke dua *balungan* 3523 6532 dan *balungan gatra* ketiga dan keempat 1132 6356 dan . 1 . 2 . 1 . 6 bagian ini bisa digarap dua versi yaitu pertama digarap *seleh 6 (nem)* biasa dan yang kedua digarap *minir pasren*. Adapun syarat yang bisa diminirkan antara lain adalah : (1) Terdiri dari dua *gatra*, (2) bertempat di *seleh* baik *seleh* ringan, sedang, maupun kuat, (3) yang bisa di *minir* antara lain nada 2 (*jangga*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*). Penulis pada bagian ini menggarap dengan *minir pasren* agar menambah rasa kuat *pathet*. Dengan terselesaikan skripsi ini, maka penulis telah berhasil mendeskripsikan tafsir *ambah-ambahan balungan*, tafsir *pathet*, tafsir *padhang ulihan*, tafsir *garap rebaban*, dan menyajikan *Gendhing Geger Sore Laras Slendro Pathet sanga Kethuk 2 Kerep Dhawah Kethuk 4 Kendhang Candra Kendhang Setunggal*.

Saran

Bedasarkan dari penyajian hasil penelitian di lapangan bahwa *gendhing Geger Sore* ini sebenarnya bisa digarap dengan *pathet* yang lain, seperti pada bagian *dados* dan *dawah gatra* pertama dan *gatra* ke dua *kenong* pertama serta *kenong* ke dua *balungan* 3523 6532, tetapi dalam hal ini penulis memang mengkhususkan digarap *slendro sanga utuh*.

DAFTAR PUSTAKA

Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.

